

**PEREMPUAN PADA PUISI CHAIRIL ANWAR
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

Rai Bagus Triadi¹ dan Reza Saeful Rachman²
Universitas Pamulang¹, Universitas Sanga Buana²
molikejora12@gmail.com¹, Abdiredja@yahoo.com²

ABSTRAK

Representasi gerakan feminisme dalam karya sastra selalu diperbincangkan baik dari segi interelasi gender maupun keseimbangan tokoh perempuan dalam karya sastra. Banyak hipotesis yang menyebut bahwa tokoh perempuan hanya menjadi objek yang statis, baik variabel perempuan sebagai objek atau sifat tokoh sentral dalam karya sastra yang masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Representasi gerakan feminisme dalam karya sastra selalu berkuat pada permasalahan emansipasi dan konflik gender yang berusaha menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki atau wacana pergulatan tokoh perempuan sebagai korban marjinalisasi dan diskriminasi tokoh laki-laki secara sosial dan psikologis. Pada penelitian ini, peneliti mempunyai perspektif yang berbeda dalam melihat perempuan dalam suatu karya sastra. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, tidak sedikit karya sastra lahir dari kecintaan sastrawan terhadap sosok perempuan. Hal tersebut dapat kita temukan secara implisit maupun eksplisit bahwa perempuan dijadikan sebagai sosok, tokoh, atau gagasan utama dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Dengan kata lain sebetulnya sosok perempuan dalam karya sastra tidak selalu muncul sebagai ikon pertentangan gender namun dapat muncul juga hanya sebagai sosok atau gagasan utama dari karya sastra tersebut. Chairil Anwar adalah salah satu dari banyak sastrawan fenomenal Indonesia yang seringkali memunculkan tokoh perempuan dalam puisinya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam puisi-puisinya yang berjudul: Buat tunanganku Suminat, Kepada Sri yang selalu sangsi, Puisi Untuk Ida, Untuk Karinah Moordjono, Puisi Untuk K, Cerita Buat Dien Tamaela, Puisi Untuk Tuti dan lain sebagainya. Pembahasan pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling mengisi, yakni teori semiotika Peirce untuk menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam penggambaran perempuan dalam puisi-puisi Chairil, selanjutnya adalah Teori Semiologi Bartes untuk memperlihatkan relevansi bentuk penghargaan Chairil terhadap perempuan berdasarkan sudut pandang hegemoni pria di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pemaparan berbentuk deskriptif, artinya peneliti benar-benar berpatokan kepada teori yang digunakan dalam proses analisis data tanpa melakukan interferensi berdasarkan subjektivitas peneliti. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi-puisi Chairil Anwar. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan keterkaitan keseluruhan karya yang diciptakan Chairil terhadap sosok-sosok perempuan yang hidup dalam karyanya. Hal tersebut dikarenakan karya sastra adalah refleksi sikap, latarbelakang, identitas, dan keyakinan penciptanya sebagai hasil imajinasi terhadap berbagai gejala di sekitarnya.

Kata Kunci : Penggambaran Perempuan, Puisi Chairil Anwar, Kajian Semiotika

PENDAHULUAN

Penelitian ini sangat berkaitan dengan kajian budaya, khususnya budaya representasi perempuan di Indonesia. Permasalahan perempuan yang muncul selama ini di Indonesia masih lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender, tidak lebih dari emansipasi, gerakan perempuan menuntut persamaan hak dengan laki-laki, persamaan tersebut tidak jauh dari bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Selanjutnya, permasalahan perempuan dalam bidang sastra hadir dalam tema-tema karya fiksi, seperti yang sering dibahas priode awal balai pustaka mulai mengkaji permasalahan kawin paksa, atau poligami.

Era selanjutnya, bisa dikatakan dimulai tahun 70-an kajian representasi perempuan atau kajian feminisme beralih ke dominasi tokoh yang mulai dikritik. Banyaknya tokoh laki-laki mendominasi tokoh sentral dalam sebuah karya fiksi mulai diangkat dan dibahas. Berkaitan dengan hal tersebut Salden (1986:130) menyatakan terdapat lima masalah yang menjadi dasar lahirnya teori feminisme dalam sastra, yaitu 1) masalah biologis, 2) masalah pengalaman, 3) masalah wacana, 4)

ketaksadaran, dan 5) masalah sosioekonomi. Kelima masalah ini lah menurut Salden menjadi dasar munculnya marginalisasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam teks sastra.

Pada proses pembagian pembabakan atau priode sastra, Chairil anwar termasuk ke dalam angkatan 45. Priode sastra yang muncul setelah angkatan Balai Pustaka dengan karakteristik yang sangat berbeda dengan angkatan sebelumnya. Chairil anwar menggambarkan puisinya dengan lebih realis dan sangat ekspresif, sama seperti para penyair pada angkatan tersebut, seperti Asrul Sani, Rivai Apin dan lain sebagainya.

Puisi-puisi Chairil Anwar menurut peneliti adalah puisi yang kekal, artinya puisi-puisi beliau masih sangat relevan dengan kehidupan pada era sekarang, atau bahkan era ke depannya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya penyair-penyair yang memiliki karakteristik atau gaya yang hampir mirip dengan beliau, selain itu puisi-puisi beliau sering dijadikan sebagai dasar lahirnya sebuah karya, baik itu karya sastra atau karya kontemporer seperti film atau drama.

Puisi merupakan karya sastra yang meliputi tiga unsur pokok penting. Seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2010, hlm.7) bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam puisi yaitu yang pertama ialah pemikiran, ide, atau emosi; yang kedua ialah bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya. Jika kita melihat dari ketiga unsur pokok tersebut maka dapat dikatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dihasilkan melalui ide kreatif penulis/pengarang dengan memerhatikan bentuk berupa estetika atau tipografi dalam penulisan yang ditulis dengan maksud untuk memberikan pesan yang berkesan bagi penulis maupun pembaca.

Dalam proses pembuatan puisi, Chairil Anwar dapat dikatakan lugas, yaitu sedikit sekali menggunakan kata kias atau peribatan. Tetapi kelugasan tersebut tidak serta-merta proses pemaknaan hanya sampai disitu, penggunaan salah satu simbol yang lugas, yang mempunyai pelambangan yang searah tersebut malah menimbulkan keragaman multitafsir bagi para pembacanya. Hal tersebut sejalan dengan penggambaran perempuan pada puisi-puisi Chairil Anwar. Yassin (1978: 79) mengatakan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar bentuk dan isinya revolusioner, meledak-ledak, melambung ke ketinggian menggamangkan dan menerjun ke dalaman menghimpit-mengerikan. Chairil Anwar memberi udara baru yang segar bagi sastra Indonesia dengan kiasan-kiasan, kombinasi-kombinasi baru, katakata yang menimbulkan berbagai asosiasi panca indera, juga cenderung pada pembalikan nilai-nilai.

Menurut penggambaran awal peneliti, terdapat empat perempuan dalam kehidupan Chairil yang muncul disajikan atau diungkapkan dalam puisi-puisinya, yang pertama adalah Ida, kedua Sri, Ketiga Mirat, dan Keempat adalah Hapsah. Keempat perempuan ini muncul namanya dan digambarkan dengan karakteristik puisi yang berbeda-beda dilihat dari unsur fisik dan batin masing-masing puisi yang ada. Tanpa proses mengecilkan perempuan yang lain Chairil begitu apik menceritakan keempat perempuan ini dengan kisah yang berbeda-beda, dan di tutup oleh tokoh perempuan bernama Hapsah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu 1) bagaimana penggambaran tokoh perempuan pada puisi-puisi Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotik? 2) bagaimana realisasi penggambaran tersebut dengan menggunakan pendekatan semiologi, dan 3) bagaimana psikologi Chairil ketika menggambarkan kedudukan perempuan pada puisi-puisinya? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran perempuan oleh Chairil Anwar pada puisi-puisinya, serta mencari keterkaitan dengan penggambaran perempuan pada masa itu oleh masyarakat umum.

TEORI DAN METODOLOGI

Menurut Pradopo (2010, hlm.3) puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputitisan. Sejalan dengan hal tersebut Coleridge (dalam Pradopo, 2010, hlm.6) mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Jadi, dapat dikatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang unik karena memiliki kata-kata yang indah dan terstruktur. Puisi juga di dalamnya terdapat sebuah kata-kata yang menyentuh hati bagi pembacanya

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan teori yaitu pendekatan semiotik peirce dan semiologi bartes. Hal ini dilakukan agar proses analisis simbol pada diksi tidak bersifat subjektif terhadap data, tetapi dibantu oleh proses penilaian tanda tersebut berdasarkan gambaran yang diberikan oleh publik atau yang sudah menjadi stereotipe gender.

Komunikasi dalam kehidupan manusia adalah jelas merupakan fenomena semiotik, karena melibatkan tanda-tanda baik verbal maupun non verbal. Sebuah tanda menuju pada diri sendiri mewakili barang atauu sesuatu yang lain, dan sebuah makna merupakan penghubung pada suatu objek dengan suatu tanda (Hartoko dan rahmanto, 1986:131). semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda” atau “same” yang berarti penafsiran tanda” (Noor, 2004:83) .Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Tanda-tanda atau (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (littlejohn, 1996:64). Manusia perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasis (Eco, 1979:8-9;Hoed, 2001:140). Menurut Kriyantono (2009:263) semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Barthes,2001:53).

Berkaitan dengan hal tersebut Endraswara (2003: 146) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah, 1) kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra, 2) ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan, 3) memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

Selanjutnya Kolodny (dalam Djajaneegara 2003 :45) menjelaskan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu: 1) kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad silam; 2) membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Selanjutnya beliau menjelaskan Sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa tertekan oleh tradisi. Dominasi budaya partikal harus terungkap secara jelas dalam analisis; 2) Mengungkap tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria. 3) Mengungkapkan ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan.; 4) Mengkaji dari aspek ginokritik(karya sastra yang dibuat oleh kaum perempuan), yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah penulis wanita akan memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak; dan 5) Mengungkap aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan teori pendekatan feminisme tersebut terdapat kaitannya dengan penelitian yang peneliti sedang lakukan, kaitan tersebut terlihat pada sasaran analisis feminisme yang muncul pada poin 3 dan 5. Pada poin tersebut terlihat bagaimana seorang peneliti dapat mendeskripsikan ideologi pengarang memandang diri sendiri (perempuan) dalam kehidupan nyata, selain itu mengungkap aspek psikoanalisis bagaimana penggambaran wanita baik tokoh maupun pengarang dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini bagaimana sikap Chairil Anwar menggambarkan perempuan dalam karya sastra, khususnya puisi-puisi beliau.

Penggambaran perempuan pada penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan semiotik yang mempunyai sistem kerja masing-masing. Seperti yang telah dibahas sebelumnya semiotik Peirce digunakan untuk mengaitkan unsur diksi sebagai simbol yang dipilih Chairil untuk menggambarkan

sosok wanita dalam puisinya, selanjutnya pendekatan semiologi Bartes digunakan untuk mendeskripsikan keterkaitan hasil analisis diksi dengan kenyataan atau penilaian masyarakat terhadap keterkaitan simbol dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Tanda yang dimunculkan berupa diksi pada karya sastra pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia yang mengapresiasi karya sastra tersebut. Hal itu dapat terjadi karena pembaca karya sastra mengasosiasikan objek atau ide dengan tanda berupa diksi. Hal ini sejalan dengan pendapat C.S Peirce (dalam Sobur, 2003:15) bahwa semiotika sebagai “... *a relationship of many sign, an object, and a meaning* ...” (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna).

C.S Peirce membagi tanda berdasarkan objeknya, yaitu: 1. Icon adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek acuan yang bersifat kemiripan. 2. Index adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. 3. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Alex Sobur, 2013:42).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. kualitatif di sini artinya data yang didapat oleh peneliti benar-benar data apa adanya tanpa dilakukan sebuah intervensi. Berdasarkan Pengamatan awal yang peneliti lakukan terdapat 13 puisi yang berkaitan dengan keempat nama perempuan yang peneliti telah paparkan pada bagian sebelumnya, Adapun judul-judul puisi tersebut adalah *Sajak putih, Dengan mirat, Mirat Muda Chairil Muda, Puisi untuk Sri Ayati, Senja Di Pelabuhan Kecil, Ida, Kenangan, Cerita buat Dien Tamaela*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan judul-judul tersebut maka peneliti menyaring kembali data tersebut menjadi empat data yang nantinya peneliti analisis menggunakan pendekatan semiotik dan semiologi untuk menemukan proses penggambaran perempuan pada puisi-puisi Chairil Anwar.

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti berupaya menganalisis puisi-puisi Chairil Anwar yang khususnya bertema tentang perempuan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan 13 puisi karya beliau yang membahas atau menggambarkan tentang sosok perempuan, hal ini terlihat ketika beberapa nama perempuan muncul di dalam puisinya, selain itu peneliti pun mencari referensi keterkaitan perempuan-perempuan semasa hidupnya Chairil Anwar.

Pada penelitian ini yang akan peneliti bahas hanya empat puisi, hal ini dikarenakan ke-4 puisi tersebut sudah cukup mewakili tentang proses penggambaran Chairil terhadap satu perempuan, artinya terdapat repetisi gambaran tokoh yang sama pada puisi-puisi Chairil Anwar, Seperti gambaran *Mirat, Sri dan* lain sebagainya.

Data 01

SAJAK PUTIH

buat tunanganku Mirat

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah...

Buat mirat ku, Ratuku kubetuk dunia sendiri
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di alam ini!
kucuplah aku terus, kucuplah
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku...

18 Januari 1944

Pada data puisi ini terdapat empat bait yang masing-masing bait terdiri dari empat baris. Pada data ini perempuan yang dibahas adalah mirat, terlihat di bawah judul terdapat kalimat “*buat tunanganku Mirat*”. Kata tunangan disini memiliki ikon bahwa mirat adalah seorang wanita yang sudah dimiliki dan berkomitmen dengan Chairil kearah pernikahan. Hal ini menjadi ikon di masyarakat Indonesia, bahwa pertunangan diadakan ketika mendekati acara pernikahan untuk mengikat pihak perempuan dan juga pihak laki-laki. Secara pendekatan semiologi pun pertunangan dianggap sebagai objek dan hal-hal yang mengikat keduanya adalah mewakili metafora diksi tersebut.

Selanjutnya nama Mirat disebut kembali pada baris pertama bait terakhir puisi ini, terlihat pada kutipan *buat Miratku, ratuku ku bentuk dunia sendiri*. Pada kutipan ini tanda yang dimunculkan oleh penyair adalah kata *Miratku, ratuku*, Pada kutipan ini tanda tersebut berbentuk simbol. Tanda *ratuku* memiliki dua buah simbol yaitu seorang wanita yang memimpin sebuah kerajaan atau negara atau seorang wanita yang merupakan istri dari seorang raja. Chairil memilih diksi ratuku untuk mempertegas kedudukan Mirat bagi dirinya. Chairil pada bagian ini berupaya membangun gagasan tentang realitas sosial yang sudah terbangun di masyarakat tentang diksi Ratu. Chairil berupaya

membangun nilai-nilai dari kelas yang spesifik secara historis dan sosial dianggap sebagai 'kebenaran universal' meskipun konsep ratu secara utuh itu hanyalah sebuah mitos

Berkaitan dengan sosok Mirat, puisi lain yang mengangkat tokoh tersebut terdapat pada puisi berjudul (*orang berdua*) pada buku *Deru Campur Debu*, sedangkan pada buku *Aku Bukan Binatang Jangan berjudul dengan Mirat*. Pada puisi ini Chairil memunculkan beberapa tanda seperti *Rakit hitam*. Tanda ini berbentuk ikon yang menampilkan kembali konsep rakit yang berbentuk perahu yang dibuat dari benda yang dapat mengapung disusun seadanya. Chairil melambungkan kisah cintanya dengan Mirat seperti *rakit hitam yang terdampar pada pusaran hitam*. Konsep *terdampar* pada konsep puisi ini menyimbolkan tentang sebuah tujuan yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakaturan, atau bahkan tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan pendekatan semiologi Chairil berupaya untuk menantang naturalisasi dan universalisasi ini dari realitas yang dibangun secara sosial tentang ketidakpastian konsep rakit, keterbatasan alat transportasi rakit yang hanya dipakai untuk menyebrangi sungai atau perjalanan-perjalanan dekat menjadi sebuah konsep di masyarakat Indonesia.

Data 02

(ORANG BERDUA) DENGAN MIRAT

Kamar ini jadi sarang penghabisan
di malam yang hilang batas

Aku dan engkau hanya menjengkau
rakit hitam

'Kan terdamparkah
atau terserah
pada putaran hitam?

Matamu ungu membatu

Masih berdekapankah kami atau
mengikut juga bayangan itu

1946

Pada data 03 kembali sosok Mirat kembali disebutkan oleh Chairil dalam puisinya, pada data 03 sosok Mirat disebutkan sebanyak empat kali, lalu sebanyak lima kali menggunakan pronomina – nya. Pada konteks yang pertama nama Mirat disebutkan pada judul puisi *mirat muda, chairil muda*. Konsep konteks ini terlihat pada diksi *muda* yang disebutkan sebanyak dua kali. Berdasarkan pendekatan Peirce kata *muda* adalah sebuah ikon peralihan masa kanak-kanak ke usia dewasa. Sebuah fase kehidupan tentang seseorang yang ingin diakui dan sudah menerima hak dan tanggung jawab sebagai manusia.

Menurut Semiologi Roland Barthes tanda jenis ini adalah sebuah kode yang hampir otomatis meliputi seluruh aspek budaya dari komunikasi verbal dasar hingga media massa. Artinya ketika kata muda berada pada konteks yang berbeda sekalipun, proses pemaknaannya tidak akan terlalu jauh dari proses pemaknaan secara leksikal. Pada data ini kasus kata *muda* tidak akan berlaku kepada konsep komunikasi manusia yang berlapis-lapis, karena bahasa kita bergantung pada sistem penandaan yang rumit; misalnya mengucapkan pernyataan tertentu menggunakan terminologi tertentu mungkin menunjukkan kecenderungan ideologis pembicara atau Barthes mengistilahkan dengan kutipan “*resolves to call the cultural power of these objects ‘myths’*”

Berdasarkan konsep struktur secara garis besar isi dari puisi ini adalah sebuah hubungan percintaan Mirat dengan Chairil, pada kutipan *dialah miratlah, ketika mereka rebah menatap lama ke dalam pandangannya*. Dilanjutkan pada kutipan *ketawa diadukannya giginya pada mulut chairil*, lalu *Mirat rabaurut Chairil, raba dada*, dan diakhiri pada kutipan *Hiduplah Mirat dan Chairil dengan dera*. Jika dikaitkan dengan pendekatan semiologi Roland Barthes puisi ini berbentuk mediator yang digunakan untuk menyimpulkan yang dimaksud; dan bersama-sama mereka membentuk tanda. Di sana, seseorang dapat menyimpulkan yang ditandakan setelah berinteraksi dengan penanda.

Data 03

MIRAT MUDA, CHAIRIL MUDA

di pegunungan 1943

Dialah, Miratlah, ketika mereka rebah,
menatap lama ke dalam pandangannya
coba memisah mata yang menantang
yang satu tajam dan jujur yang sebelah.

Ketawa diadukannya giginya pada mulut Chairil;

dan bertanya: Adakah, adakah

kau selalu mesra dan aku bagimu indah?

Mirat rabaurut Chairil, raba dada

Dan tahulah dia kini, bisa katakan

dan tunjukkan dengan pasti di mana

menghidup jiwa, menghembus nyawa

Liang jiwa-nyawa saling berganti.

Dia rapatkan

Dirinya pada Chairil makin sehati;

hilang secepuh segan, hilang secepuh cemas

Hiduplah Mirat dan Chairil dengan dera,

menuntut tinggi tidak setapak berjarak
dengan mati

1949

Data 04

2. Puisi untuk Sri Ayati

HAMPA

kepada Sri yang selalu sangsi

Sepi di luar, Sepi menekan mendesak.

Lurus kaku pohonan. Tak bergerak

Sampai ke puncak

Sepi memagut

Tak suatu kuasa-berani melepas diri

Segala menanti. Menanti-menanti.

Sepi.

Dan ini menanti jadi mencekik

Memberat-mencekung punda

Sampai binasa segala. Belum apa-apa

Udara bertuba.

Rontok-gugur segala. Setan bertempik

Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.

Maret 1943

Pada data 04 dan 05 sosok perempuan yang diangkat oleh Chairil adalah Sri Ayati, pada data 04 diksi sri muncul satu kali, proses pemunculannya di awal setelah judul *Hampa*, dilanjutkan pada *kepada Sri yang selalu sangsi*. Tanda yang dideskripsikan pada kutipan ini adalah sangsi yang menandakan kepada sosok perempuan sri yang selalu bersikap seperti itu. Diksi *sangsi* adalah sebuah simbol pada sebuah sikap tidak ajeg atau bimbang, dapat juga dikatakan sebagai sikap yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Dalam puisi ini diksi *sangsi* terkait dengan diksi *menanti* yang muncul. Konsep menanti adalah sebuah indeks, yang diartikan oleh Peirce sebagai *shows evidence of whats being represented*. Hal tersebut terjadi karena konsep menanti adalah sebuah sikap yang memiliki hubungan berlawanan dengan konsep sangsi. Proses menanti biasanya dilakukan kepada sebuah hal yang bersifat pasti.

Sebuah indeks menggambarkan hubungan antara penanda dan yang ditandai. Dengan indeks, penanda tidak bisa ada tanpa kehadiran yang ditandakan. Misalnya asap adalah indeks api. Awan gelap adalah indeks hujan. Jejak kaki adalah indeks kaki. Dalam setiap kasus, kehadiran yang pertama

menyiratkan yang terakhir itu ada. Berdasarkan hal tersebut penanda sosok perempuan Sri ditandai oleh diksi *sangsi*, selanjutnya diksi *sangsi* pun ditandai dengan diksi menanti.

Data 05

SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.
1946

Data 06

3. Puisi untuk Ida

Ajakan

IDA

Menembus sudah caya
Udara tebal kabut
Kaca hitam lumut
Pecah pecar sekarang
Di ruang lengang lapang
Mari ria lagi
Tujuh belas tahun kembali
Bersepeda sama gandengan
Kita jalani ini jalan

Ria bahagia
Tak acuh apa-apa

Gembira-girang

Biar hujan datang

Kita mandi-basahkan diri

Tahu pasti sebentar kering lagi.

Februari 1943

(buku :aku ini binatang jalang)

Pada Data 06 terlihat perempuan lain bernama *Ida* digambarkan oleh Chairil pada puisinya. Kata *ida* muncul pada awal puisi, dalam proses pemaknaan tokoh *Ida* berupaya digambarkan oleh Chairil pada larik-larik yang terdapat pada dua bait puisi tersebut. *Ida* pada puisi ini adalah sebuah tanda yang berbentuk ikon. Hal tersebut disebabkan karena penamaan *Ida* pada masyarakat Indonesia adalah seorang perempuan. Peirce menggambarkan hal tersebut dengan kutipan “has a physical resemblance to the signified” Artinya memang proses penamaan *Ida* pada masyarakat Indonesia hanya terjadi untuk jenis kelamin wanita.

Selanjutnya, Bartsch menjelaskan bahwa masalah pertama menyangkut asal mula berbagai sistem, dan dengan demikian menyentuh dialektika bahasa dan ucapan. Dalam model linguistik, tidak ada yang memasuki bahasa tanpa dicoba dalam tuturan, tetapi sebaliknya tidak ada ucapan yang mungkin (yaitu memenuhi fungsi komunikasinya). Berkaitan dengan ikon *Ida* ketika dituturkan identik dengan hal-hal yang menyangkut perempuan.

Proses penggambaran tokoh *Ida* pada puisi ini digambarkan oleh Chairil sebagai perempuan yang menyenangkan. Hal tersebut terlihat pada pemakaian berbagai diksi, seperti pada kutipan *mari ria lagi, bersepeda sama gandengan, ria bahagia, dan gembira girang*. Pada kutipan tersebut diksikan, *bahagia dan gembira riang* adalah sebagai sebuah tanda yang dikategorikan sebagai sebuah indeks atau diistilahkan sebagai *shows evidence of what's being represented*.

Selanjutnya pada konsep ini Peirce mengungkapkan “*One thing to be careful with indexes is to make sure that the correlation between the signifier and signified is understood by whoever sees the sign. I think it's safe to assume that people know smoke indicates fire, but I doubt most people would know that a thrown baseball that appears to have a red dot on it is an indication that the pitcher threw a slider*” Artinya konsep gabungan dari beberapa diksi tersebut memang tidak selalu menggambarkan karakter seseorang yang menyenangkan, tetapi dalam proses analisis ini konteks keseluruhan unsur dalam puisi tersebut mengarahkan ke sikap tersebut. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari keterkaitan tautan pada masing-masing lirik.

Selanjutnya sosok perempuan *Ida* muncul kembali dalam puisi Chairil yang berjudul *Bercerai (Februari 1943)*, *Merdeka (Juni 1943)* dan *selama bulan menyinari dadanya (1948)*.

Selama bulan menyinari dadanya

Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam
ranjang padang putih tiada batas
sepilah panggil-panggilan
antara aku dan mereka yang bertolak
Aku bulan lagi si cilik tidak tahu jalan
di hadapan berpuluh lorong dan gang
menimbang:
ini tempat terikat pada Ida dan ini ruangan "pas
bebas"

Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam
ranjang padang putih tiada batas
sepilah panggil-panggilan
antara aku dan mereka yang bertolak
Juga ibuku yang berjanji
tidak meninggalkan sekoci.

Lihatlah cinta jingga luntur:

Dan aku yang pilih
tinjauan mengabur, daun-daun sekitar gugur
rumah tersembunyi dalam cemara rindang tinggi
pada jendela kaca tiada bayang datang mengambang
Gundu, gasing, kuda-kudaan, kapal-kapalan di
zaman kanak.

Lihatlah cinta jingga luntur:

Kalau datang nanti topan ajaib
menggulingkan gundu, memutarakan gasing
memacu kuda-kudaan, menghembus kapal-kapalan
aku sudah lebih dulu kaku.

1948

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data yang dilakukan maka peneliti menarik simpulan pada penelitian ini, pertama yaitu terdapat penggambaran beberapa tokoh perempuan dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Penggambaran tersebut antara lain sosok perempuan Ida pada puisi yang berjudul *Ajakan* (februari 1943), *Bercerai* (Juni 1943), *Merdeka* (Juli 1943), dan *Selama bulan menyinari dadanya* (1948). Selanjutnya sosok perempuan Sri pada puisinya yang berjudul *Hampa* (Maret 1943) dan *Senja di pelabuhan Kecil* (1946), lalu penggambaran sosok perempuan selanjutnya adalah Sumirat pada puisi *Sajak putih* (1944), *Orang Berdua* (1946), dan *Mirat Muda, Chairil Muda* (1946). Terakhir adalah penggambaran sosok perempuan Gadis Rasyid pada puisinya yang berjudul *Buat Gadis Rasyid* (1948).

Selanjutnya penggambaran perempuan-perempuan tersebut digambarkan berbeda-beda oleh Chairil, Misal penggambaran Sri oleh Chairil digambarkan sebagai seorang perempuan yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan, artinya tidak bersifat ajeg atau meyakini apa yang diperjuangkan oleh Chairil dalam kehidupannya. Pada puisinya Chairil meyakini Sri berulang kali tetapi sebaliknya Sri malah meninggalkan keyakinan yang coba diperlihatkan oleh dirinya. Hal tersebut terjadi karena konsep menanti adalah sebuah sikap yang memiliki hubungan berlawanan dengan konsep sangsi. Proses menanti biasanya dilakukan kepada sebuah hal yang bersifat pasti. Selain itu penggambaran sosok Sumirat pun tidak jauh berbeda dengan tokoh Sri, Mirat digambarkan sebagai wanita yang penuh dengan ketidakpastian meskipun sudah menjalin kisah kasih dengan Chairil.

Saran pada penelitian ini berupa beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan dasar pada penelitian selanjutnya. Misal penelitian selanjutnya dapat menggunakan puisi-puisi Chairil Anwar sebagai subjek penelitian tetapi dengan menggunakan pendekatan lain, misal femisme, sosiologi sastra, atau resepsi sastra. Selain itu ketika penelitian selanjutnya tertarik menggunakan pendekatan semiotika bisa menggunakan karya sastra yang lain sebagai subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hantoko & Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 1996. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yassin, H.B. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.